

Kritik Orientalis terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki

Yusni Fauzi¹, Lani Lasna Ulhaq², Muhammad Nur Shidiq³

¹Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

² Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

³ Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

¹ yusnifauzi@iaipersisgarut.ac.id, ²Lanilasnaulhaq@iaipersisgarut.ac.id, ³mnurshiddiq@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20/01/26

Disetujui: 31/01/26

Kata Kunci:

orientalis ;
hadis ;
goldziher ;
schacht ;
motzki ;

*Abstract: Orientalist studies of hadith since the late 19th century, especially through the work of Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, and Harald Motzki, have had a significant influence and triggered debate in modern hadith studies. Goldziher and Schacht view most of the hadith as a post-Prophetic socio-political construct and cast doubt on the historicity of the *tadwīn al-sunnah* process, emphasizing external criticism as well as a skeptic-radical approach. In contrast, Motzki offers a more moderate approach through the *isnād-matn* analysis method, which allows the tracing of parts of the hadith to the early layers of Islamic tradition. These epistemological differences make orientalist criticism important to be reviewed within the historical framework of the codification of hadith. This research aims to analyze comparatively the epistemological foundations, methods of criticism, and historical assumptions of the three figures, as well as their implications for the historical understanding of *tadwīn al-sunnah*. The method used is qualitative-based literature studies, with the main sources being books and articles in academic journals, including the response of Muslim scientists to orientalism. The analysis was carried out using historical-critical and epistemological approaches. The results of the study show that the orientalist approach is not monolithic; while Goldziher and Schacht emphasize historical skepticism, Motzki opens up the space for methodological hadith verification. In conclusion, orientalist criticism enriches the hadith discourse, but it requires rigorous historical and philological verification and an integrative approach.*

Abstrak: Kajian orientalis terhadap hadis sejak akhir abad ke-19, terutama melalui karya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Harald Motzki, telah memberi pengaruh signifikan sekaligus memicu perdebatan dalam studi hadis modern. Goldziher dan Schacht memandang sebagian besar hadis sebagai konstruksi sosial-politik pasca-Nabi dan meragukan historisitas proses *tadwīn al-sunnah*, dengan menekankan kritik eksternal serta pendekatan skeptis-radikal. Sebaliknya, Motzki menawarkan pendekatan yang lebih moderat melalui metode *isnād-cum-matn analysis*, yang memungkinkan penelusuran sebagian hadis hingga lapisan awal tradisi Islam. Perbedaan epistemologis ini menjadikan kritik orientalis penting untuk dikaji ulang dalam kerangka sejarah kodifikasi hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif landasan epistemologis, metode kritik, dan asumsi historis ketiga tokoh tersebut, serta implikasinya terhadap pemahaman sejarah *tadwīn al-sunnah*. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan sumber utama berupa buku dan artikel jurnal akademik, termasuk respons ilmuwan Muslim terhadap orientalisme. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan historis-kritis dan epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan orientalis tidak bersifat monolitik; sementara Goldziher dan Schacht menekankan skeptisme historis, Motzki membuka ruang verifikasi hadis secara metodologis. Kesimpulannya, kritik orientalis memperkaya diskursus hadis, namun memerlukan verifikasi historis dan filologis yang ketat serta pendekatan integratif.

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap keontetikan hadis tidak hanya dilakukan oleh kalangan umat Islam yang dijadikan sebagai sandaran atau landasan peran penting hadis sebagai sumber teologis, tetapi juga dilakukan oleh para kaum orientalis dengan tujuan dan kepentingannya yang berbeda, seperti

kepentingan sejarah (*historical interest*).¹ Orientalis berasal dari kata Orient (Prancis) yang berarti “Timur”. Secara etnologis merujuk pada bangsa-bangsa Timur, dan secara geografis menunjuk wilayah dunia bagian Timur. Orientalisme adalah paham atau kajian tentang dunia ketimuran, khususnya yang berkaitan dengan Arab dan Islam. Adapun orientalis adalah para sarjana yang menjadikan Islam, kebudayaan Islam, negeri-negeri Arab, dan bahasa Arab sebagai objek studi mereka.² Istilah orientalisme mulai digunakan pada abad ke-18 untuk menyebut gerakan pengkajian tentang dunia Timur. Orientalisme kemudian dipahami sebagai paham atau aliran sarjana Barat yang meneliti berbagai hal terkait bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya dengan metode dan pendekatan khas Barat.³

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi orientalisme, *Pertama*⁴ perang salib, hal ini mengakibatkan bangsa barat menaruh dendam terhadap dunia Islam. *Kedua*,⁵ persentuhan barat dengan perguruan tinggi Islam. Seperti perguruan tinggi kairawan pada masa keemasannya antara abad ke-12 sampai ke-15 Masehi yang menarik minat mahasiswa Eropa. *Ketiga*,⁶ adanya kepentingan penjajahan dan misionarisme seperti orientalis yang memecah perjuangan rakyat Aceh, Snouck Hurgronje⁷ dari belanda dengan bukunya *Revre Coloniale Internationale* tahun 1886 M. Al-Al-Sibā'i⁸ menyebut dua faktor utama, faktor religius yang merupakan motif utama⁹ dan faktor politis-kolonialis¹⁰-imperialis,¹¹ Akkase Teng menambahkan adanya motif ekonomi.¹²

Awal munculnya orientalisme dalam konteks Islam ditandai dengan penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Latin pada abad ke-12 M atas wewenang Peter Agung untuk menerjemahkan teks Arab. Namun, perkembangan selanjutnya justru diwarnai penyimpangan, seperti munculnya kisah-kisah tidak pantas tentang Nabi Muhammad, tuduhan bahwa beliau mengaku Tuhan, pendusta, penggoda wanita, bahkan disebut murtad, tukang sihir, serta berbagai cerita aneh dan terjemahan lain yang merendahkan Islam.¹³

Salah satu faktor munculnya penghinaan terhadap umat Islam adalah dampak Perang Salib, konflik antara Kristen Barat dan Islam yang berlangsung pada 1096–1291 M (abad ke-11–13) dan berakhir dengan kekalahan pasukan Kristen.¹⁴ Pasca kekalahan Perang Salib, Barat bangkit melalui semangat Renaisans, terdorong mempelajari peradaban Islam demi kemajuan, yang kemudian berubah menjadi upaya membatasi pengaruh Islam di wilayah Barat.¹⁵

¹ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. “Isnad cum Matan Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Hadis Harald Motzki).” *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2022, h. 126.

²Vachruddin, Vrisko Putra. “Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.” (*Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*: 2024), h.138

³ Vachruddin, Vrisko Putra. h. 138.

⁴ Ade Pahrudin. *Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia.*” (*Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*: 2021), h. 52

⁵ Ade Pahrudin.. h. 52

⁶ Ade Pahrudin, h. 52

⁷ Ade Pahrudin. h. 52

⁸ Ade Pahrudin. h. 52

⁹ Ade Pahrudin. h. 52

¹⁰ Ade Pahrudin. h. 52

¹¹ Ade Pahrudin. h. 52

¹² Ade Pahrudin. h. 52

¹³ Apriyani, F, Nur Amin, M, Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. “Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher dalam Buku *Introduction to Islamic Theology and Law.*” (*Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*: 2023), h. 56.

¹⁴ Apriyani, F, Nur Amin, M, Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. h. 56.

¹⁵ Apriyani, F, Nur Amin, M, Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. h. 56.

Dalam sejarahnya dengan kajian Islam, orientalisme melewati tiga masa: (1) masa kejayaan Islam, (sebelum perang salib) orientalisme pada masa ini dicirikan dengan proses transfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa, (2) masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa; pada masa ini Islam sebagai objek kajian secara sistematis, cenderung mendiskreditkan Islam; (3) masa pencerahan di Eropa sampai sekarang, orientalisme di masa ini mulai bergeser ke ranah intelektual murni tujuannya untuk mempelajari dunia Timur (Islam) secara objektif.¹⁶ Arina haqan menyebut periode ini dengan periode toleransi,¹⁷ yaitu mulai akhir abad 17-18. Dalam kalangan ini disebut dengan kelompok *Revisionist*, karena berusaha menjauhkan kajian keislaman dari kepentingan institusi politik.

Ada pula pendapat bahwa orientalisme muncul seiring kebangkitan Eropa, ditandai berdirinya pusat studi dan universitas di kota-kota besar seperti London, Paris, Leiden, dan Berlin pada abad ke-16 M, serta mulai diajarkannya bahasa Arab di universitas seperti Cambridge (1632) dan Oxford (1638).¹⁸ Gambaran studi hadis pada masa ini sekedar dalam penggambaran pribadi Muhammad yang divisualisasikan secara negatif, berlangsung hingga abad ke-16. Hal ini karena para orientalis ketika itu lebih mencurahkan perhatiannya pada studi al-Quran dibanding hadis secara spesifik.¹⁹

Kemudian studi orientalis terhadap Islam berlanjut pada abad ke-19 M hingga 20 M, perhatian sarjana Barat dalam mengkaji Timur semakin memperlihatkan eksistensinya, salah satunya di bidang studi hadis.²⁰ Ini juga didukung oleh keberadaan lembaga atau universitas yang konsen dalam studi ketimuran (Islam). Salah satu bukti konkret kajian dalam studi hadis ini terlihat dari karya-karya yang mereka telurkan.²¹

Orientalisme mencakup berbagai cabang ilmu yang mengkaji bangsa-bangsa Timur dalam aspek agama, bahasa, ilmu, sastra, seni, dan lainnya. Istilah “dunia Timur” merujuk pada wilayah yang oleh Barat dianggap berada di sebelah timur Eropa, yang dibagi menjadi tiga kawasan: Timur Dekat, Timur Tengah, dan Timur Jauh.²²

Salah satu disiplin ilmu Islam yang dikaji dalam orientalisme adalah hadis Nabi, mencakup matan, validitas isnad, otentisitas terkait tadwin, serta kritik matan. Tokoh orientalis yang menonjol dalam studi hadis antara lain Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, disertai nama lain seperti Muir, Nabia Abbott, F. Sezgin, G.H.A. Juynboll, H. Motzki, dan J. Robson.²³

Hadis memiliki posisi istimewa sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Karena al-Qur'an bersifat global, hadis sebagai rekaman perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi berfungsi menjelaskan dan menafsirinya. Kedudukan ini sejalan dengan peran Nabi sebagai pembawa wahyu, sehingga ketaatan kepada Allah dalam al-Qur'an sering disandingkan dengan ketaatan kepada Nabi.²⁴ Meski hadis menempati posisi sentral dalam tradisi keilmuan Islam, Ignaz

¹⁶ Ade Pahrudin. h. 53.

¹⁷ Ade Pahrudin. h. 53.

¹⁸ Ade Pahrudin. h. 53.

¹⁹ Ade Pahrudin. h. 53.

²⁰ Ade Pahrudin. h. 53.

²¹ Ade Pahrudin. h. 53.

²² Muhammad Al-Dasuqi dalam Salim, Irfan. “Hadis dan Orientalisme: Studi terhadap Tadwin Hadis Menurut Para Orientalis.” (*Jurnal Al-Qalam*: 2007) h. 2.

²³ Salim, Irfan. “Hadis dan Orientalisme: Studi terhadap Tadwin Hadis Menurut Para Orientalis.” h. 2.

²⁴ Muhajir Mohamad, “Hadis di Mata Orientalis.” (*Jurnal Tarjih*, Universitas Mummadiyah Yogyakarta: 2017), 20

Goldziher menyatakan bahwa banyaknya hadis dalam berbagai koleksi justru menimbulkan sikap skeptis. Joseph Schacht bahkan berpendapat banyak hadis sulit dianggap otentik karena disisipkan oleh para ahli hadis pada paruh pertama abad ke-2 Hijriah dengan motif tertentu.²⁵

Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologis kritik hadis menurut Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Harald Motzki melalui telaah pemikiran mereka. Kajian ini menguraikan pandangan mereka tentang sejarah *tadwīn al-sunnah*, khususnya keotentikan sanad, fungsi matan, dan perkembangan awal hadis. Penelitian juga membandingkan pendekatan historis-kritis Goldziher dan Schacht dengan metode *isnad-cum-matn* Motzki untuk melihat pergeseran paradigma studi orientalis, serta menjelaskan implikasi akademik dan metodologisnya bagi kajian hadis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena topik yang diangkat berorientasi pada analisis teksual dan pemikiran, bukan pengumpulan data lapangan.²⁶ Fokus utama penelitian adalah menelaah pemikiran para orientalis Barat terhadap hadis Nabi dari perspektif historis, metodologis, dan epistemologis, dengan meninjau literatur-literatur utama yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas respons ilmuwan Muslim terhadap orientalisme.²⁷

Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis dan komparatif, yaitu dengan menelusuri perkembangan historis orientalisme serta membandingkan pendekatan dan metode yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji hadis.²⁸ Penelitian ini turut mempertimbangkan kritik sarjana Muslim agar diperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan objektif tentang kontribusi serta kontroversi orientalisme dalam studi hadis. Dengan pendekatan ini, diharapkan tersaji gambaran komprehensif tentang pengaruh pemikiran orientalis terhadap wacana keilmuan hadis di ranah akademik global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Goldziher, Schacht, dan Motzki

Biografi Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis terkemuka yang lahir pada tanggal 22 Juni 1850 di kota Budapest-Hungaria. Ia berasal dari keluarga Yahudi yang terpandang dan memiliki pengaruh luas, tetapi tidak seperti keluarga Yahudi Eropa yang sangat fanatik saat itu. Goldziher, adalah tokoh

²⁵ Muhamir Mohamad, 20-21.

²⁶ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–5.

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2019), 240–242.

yang sezaman dengan Theodor Noldeke dan tokoh orientalis kenamaan yang pernah singgah di Indonesia, Snock Hurgronje, yang banyak mengkaji tentang ke-Islaman.²⁹

Pendidikan Ignaz Goldziher dimulai di Budapest sejak kecil; pada usia lima tahun ia telah mempelajari kitab Perjanjian Lama berbahasa Ibrani, usia delapan tahun mendalami Talmud, dan usia dua belas tahun menulis karya *The Origins and Classification of the Hebrew Prayer*. Ia kemudian belajar filsafat, kitab klasik, serta bahasa-bahasa Timur seperti Persia, Turki, dan Arab di Universitas Budapest di bawah bimbingan orientalis Arminius Vambery.³⁰ Ia menempuh pendidikan di Budapest, Berlin, dan Leipzig. Pada tahun 1873, ia pergi ke Suriah dan belajar kepada Syekh Tahir al-Jazairi, kemudian pindah ke Palestina, lalu ke Mesir untuk belajar dari sejumlah ulama di Al-Azhar. Sekembalinya dari Al-Azhar, ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest.³¹

Reputasi akademisnya mulai tampak ketika diangkat menjadi Sekretaris sebuah organisasi "Komunitas Masyarakat Yahudi Liberal" (*Liberal Jewish Community*) di kota kelahirannya, Budaphes, pada tahun 1876. Di tahun yang sama, ia terpilih menjadi anggota senior Akademis Hungaria dan kemudian sebagai anggota tetap ditahun 1892. Pada tahun 1894, ia meraih gelar profesor dengan penelitiannya tentang Filsafat Agama Yahudi. Itu terjadi setelah beberapa tahun ia menerima penghargaan "medali emas" dari Kongres International ke delapan tahun 1889.³² Goldziher meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budaphes.

Karya-karya tulisnya, yang sebagian besar membahas masalah-masalah keislaman, banyak diterbitkan dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis, bahkan beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari semua karyanya, buku *Muhammadanische Studien* adalah yang paling berpengaruh, menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian Hadis di Barat, dan bahkan dianggap sebagai "kitab suci" di kalangan orientalis.³³ Menurut Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami, Ignaz Goldziher barangkali adalah orientalis pertama yang melakukan kajian tentang Hadis, kemudian disusul oleh orientalis-orientalis lainnya seperti J. Schacht, G.H.A. Juynboll, dan lain-lain.³⁴

Goldziher memang orang yang sangat mempunyai jiwa semangat belajar sehingga ia mempunyai banyak karya yang dikaji oleh para ilmuan di dunia. Diantara karya-karya Goldziher sebagai berikut:³⁵

- *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* (1920; reprint, Leiden, 1970). Karya menjelaskan tentang mazhab-mazhab dalam penafsiran.

²⁹ Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Goldziher terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw." (*Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2020), h. 90-91.

³⁰ Habibi, M. Dani, h. 90-91

³¹ Fahri, Hervin. "Kontroversi tentang Otentisitas Hadits dan Upaya Ulama untuk Membela Otentisitasnya." (*Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 2014), h. 80

³² Habibi, M. Dani, h. 91

³³ Fahri, Hervin. h. 81

³⁴ Fahri, Hervin. h. 81

³⁵ Habibi, M. Dani.h.91-92

- *Muhammedanische Studien* (Halle, 1889-1890) dalam dua volume. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “Muslim Studies” dua volume (Chicago: 1966-1973).
- *The Zahiris: Their Doctrine and their History; A Contribution to the History of Islamic Theology* (Leiden, 1971).
- *Introduction to Islamic Theology and Law*. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul “Pengantar Hukum Islam”.

Biografi Joseph Schacht

Ia adalah Prof. Dr. Joseph Schacht lahir pada tanggal 15 Maret 1902, di Rottburg (Sisile), Jerman. Keluarganya cukup religius, dan Schacht adalah anggota keluarga tersebut. Edwart Schacht adalah seorang Katolik yang mengajar orang-orang berkebutuhan khusus, dan Maria Mahor adalah ibunya. Kekristenan dan bahasa Hebrew - bahasa Yunani kuno - sangat dikenal oleh Schacht. Schacht juga mempelajari bahasa Latin, Prancis, dan Inggris selain bahasa Yunani kuno.³⁶

Kariernya sebagai orientalis diawali dengan belajar teologi dan bahasa-bahasa timur di Universitas Breslau dan Leipzig. Ia meraih gelar doktor dari Universitas Breslau pada tahun 1923, ketika berumur 21 tahun. Pada tahun 1925, ia diangkat menjadi dosen di Universitas Fribourg, dan pada tahun 1929 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar. Pada tahun 1932, ia pindah ke Universitas Königsberg, dan dua tahun kemudian ia meninggalkan negerinya, Jerman, untuk mengajar Tata Bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (kini Universitas Cairo) di Kairo, Mesir, tempat ia tinggal sampai tahun 1939 sebagai Guru Besar.³⁷

Ketika Perang Dunia II, ia meninggalkan Kairo dan pindah ke Inggris, kemudian bekerja di Radio BBC London; meskipun ia seorang Jerman, ia berada di pihak Inggris, namun Inggris tidak memberikan imbalan apa-apa kepadanya. Di Inggris, ia justru belajar lagi Pascasarjana di Universitas Oxford sampai ia meraih gelar Magister (1948) dan Doktor (1952). Pada tahun 1954, ia meninggalkan Inggris dan mengajar di Universitas Leiden, Belanda, sebagai Guru Besar sampai tahun 1959, dan pada musim panas 1959, ia pindah ke Universitas Columbia New York sebagai Guru Besar, sampai ia meninggal dunia tahun 1969.³⁸

Menurut Zailani³⁹ buku pertama Schacht, yang diterbitkan pada tahun 1950, banyak membahas sejarah dan pembentukan hukum Islam. Secara umum, bab pertamanya mendiskusikan kontribusi Imam al-Syafi'i, sedangkan bab kedua mengemukakan persoalan perkembangan ilmu hadis pada masa sebelum kedatangan Imam al-Syafi'i. Selanjutnya, pada bab ketiga, Schacht mengomentari dan mengkritik permasalahan transmisi atau yang dikenal sebagai silsilah al-asanid dalam ilmu hadis sejak sebelum era pemerintahan khilafah Bani Umayyah, serta mengkritik argumen dan ulasan dari beberapa ulama.

³⁶ Oktaviani, Salma, “Pemikiran Joseph Schacht terhadap Hadis” UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2023. h. 3

³⁷ Fahri, Hervin. h. 82.

³⁸ Fahri, Hervin. h. 83.

³⁹ Ahmad, Abu Dzar., Mohd Azmi, Mohammad Haafiz Aminuddin, “Pemikiran Rapuh Joseph Schacht Terhadap Kritikan Hadith: Tumpuan Terhadap Isu Tadwin Al-Hadith.” (*Jurnal Al-Sirat*: 2021), h. 4.

Menurut Bernard Lewis⁴⁰ buku kedua Schacht, yang dicetak pada tahun 1960, membahas banyak hal mengenai format hukum Islam. Fokusnya bukan pada pernyataan masalah hukum, melainkan pada aspek evolusi teologi awal masyarakat Muslim disertai kritik terhadap disiplin keilmuan secara umum. Beberapa artikel yang ditulis Schacht dan relevan dengan bahasan ini antara lain adalah "*Foreign Elements in Ancient Islamic Law*", "*Adultery as an Impediment to Marriage in Islamic Law and in Canon Law*", dan "*A Revaluation of Islamic Tradition*".

Biografi Harald Motzki

Harald Motzki (selanjutnya disebut: Motzki) lahir pada 25 Agustus 1948 di Kota Berlin, Jerman Barat. Sejak kecil dididik sebagai seorang katolik. Motzki pernah belajar di *Humanistic Academic High School* dan kemudian melanjutkan studinya tentang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam dan sejarah Eropa di beberapa tempat seperti Bonn (Jerman), Paris (Perancis) dan Cologne (Jerman) dari tahun 1968-1978. Dengan demikian basis akademisnya adalah bidang ilmu klasik (*studies of classical area*). Pada tahun 1978 ia meraih Ph.D dibawah bimbingan Prof. Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nizhmustim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Hälften des 18.Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)* di Bonn Wiesbaden tahun 1979.⁴¹

Harald Motzki (1948-2019) adalah seorang sarjana barat lulusan Jerman yang menulis tentang hadis, sejarah yang berhubungan dengan sirah. Penelitiannya terhadap hadis lebih didominasi oleh sisi sejarah hadis itu sendiri. Ia memperoleh gelar Ph.D pada Studi Islam tahun 1978 dari Universitas Bonn. Dia merupakan Profesor Studi Islam di Universitas Nijmegen (Radboud Universiteit Nijmegen) di Belanda. Motzki telah dipanggil oleh sesama sarjana Islam, Christopher Melchert, "dekan studi hadis yang tidak perlu dipersoalkan".⁴²

Perjalanan intelektual Motzki banyak dipengaruhi oleh studi mendalamnya tentang sumber-sumber primer dalam tradisi Islam, termasuk teks-teks hadis dan literatur klasik lainnya. Motzki tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai proses pembentukan hadis shahih dan otoritasnya dalam konteks sejarah. Ia mendalami dan membandingkan teks-teks hadis dengan konteks sosial-politik pada masa awal Islam. Salah satu karya pentingnya, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (2002), menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana hadis berkembang dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks dinamika sosial-politik yang ada di masyarakat pada masa awal Islam. Motzki berargumen bahwa hadis-hadis yang diakui sebagai shahih tidak terlepas dari proses legitimasi yang melibatkan aspek politik, sosial, dan budaya pada masa tersebut.⁴³

Sebagai ilmuwan besar di dunia Barat, dia mempelajari Islam secara komprehensif dan mempelajari Hadis Nabi. Secara khusus, Harald Motzki telah menyebarkan pemikirannya dalam

⁴⁰ Ahmad, Abu Dzar., Mohd Azmi, Mohammad Haafiz Aminuddin. h. 4.

⁴¹ Muslim, M. A., Chintya, A., & Iman, M. K. "Pandangan Harald Motzki tentang Evolusi Tradisi Hadis: Antara Fakta Sejarah dan Proses Legitimasi." (*An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2025), h. 176.

⁴² Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 127.

⁴³ Muslim, M. A., Chintya, A., & Iman, M. K. h. 177-178.

banyak karya berharga baik dalam bentuk buku maupun artikel yang diterbitkan di banyak jurnal internasional. Karya-karya tersebut antara lain:⁴⁴

- *Die Anfangesder islamichen jurisprudenz. Ihre Entwincklungsin Mekka bis zur Mittesdes 2/8. Jahrhundance, stuttgart 1991.* Engl. Trans. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans Marion H Katz. Leiden 2002.
- *Der FiqhsDes-Zuhri: Die Quellen problematik dalam Der Islam* 68, (1991). Edisi Inggris-nya, "The Jurisprudence of Ibn Sihab al-Zuhri: A Source Critical Study" dalam <http://webdoc.ubn.kun.nl/mono/m/motzki.h/juriofbs.pdf>.
- *The Mushannaf of Abd Razaq al-San'ani as a Source of Authentic Ahadis of the Firs Centurys A.H dalam Near Eastern Studies* 50 (1991).
- *Hadis, Origins and Developments* (as Editor), Alddershot: Ashgate/Vatiorum, 2004.
- *Dating Muslim Traditions*, dalam *Arabica* 52 (2005), dan sebagainya.

Epistemologi Kritik Hadis dalam Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki

Epistemologi Kritik Hadis dalam Pemikiran Ignaz Goldziher

Menurut Islam, Hadis merupakan kata-kata, perbuatan juga *taqrir* yang bermula dari Nabi Muhammad. Tetapi, menurut Goldziher, Hadis tak lebih dan cuma menjadi analisis sejarah, agama dan lain-lain. Dibawah ini merupakan pandangan-pandangan Goldziher mengenai hadis, yaitu:

- Kebanyakan dari hadis ialah hasil rangkaian ilmu agama Islam dalam ilmu sosial serta politik;
- Seluruh sahabat serta tabi'in aktif saat melakukan pembajakan hadis;
- Dalam sudut pandang kritik dari kalangan Muslim pastinya beda melalui perspektif kritik non-Muslim yang tidak menyetujui secara keseluruhan hadis yang di mana dibenarkan oleh seluruh pengikut Muslim.⁴⁵

Secara umum pemikiran Goldziher tentang sunnah dan hadis tersimpul kepada tiga topik yakni; asal-usul hadis, perkembangan dan pemalsuan hadis, dan keberadaan literatur hadis. Ketiga topik tersebut mengarah kepada meragukan keotentikan hadis dan menolak bahwa hadis layak dijadikan sumber pengetahuan dan hukum. Dengan sistematis Goldziher menghadirkan pembahasan menarik atas persepsi dan vonisnya terhadap studi hadis.⁴⁶

Goldziher menyebutkan bahwa hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis klasik bukan merupakan laporan otentik melainkan sebuah bentuk refleksi doktrinal selama dua abad pertama sepeninggalan nabi Muhammad saw.⁴⁷

⁴⁴ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 127.

⁴⁵ Anusantari dalam Lutfia, N. N., Sari, S. I., Hidayah, T. A., Heriani, Y., & Haq, M. Z, "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah." (*Alhamra Jurnal Studi Islam*: 2022), h. 96.

⁴⁶ Isnaeni, Ahmad, "Pemikiran Goldziher dan Azami Tentang Penulisan Hadis." (*IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Kalam*: 2012), 364..

⁴⁷ Wathani, S. "Melawan Teori Otentisitas Hadits: (Counter Discourse Nabia Abbot Terhadap Teori Ignaz Goldziher." (*Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*: 2020), 255.

Goldziher dia berpendapat bahwa hanya beberapa hadis saja yang bisa dibuktikan berasal dari nabi, bahkan sudah dipalsukan oleh para ahli fikih pada era tabi'in. Sebagian besar teorinya diadopsi dan diperhalus oleh Juynboll, walaupun dalam beberapa poin ada beberapa perbedaan yang signifikan,⁴⁸ tapi pada intinya mereka sepakat bahwa *common link* berperan sebagai pemalsu hadis. Halit Ozkan, "The Common Link and Its Relation to the Madār", Juynboll mengakui bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Goldziher dan Schacht (1902-1969).⁴⁹ Menurut Ali Mustafa Yaqub, untuk mengetahui kajian hadis di kalangan orientalis cukup dengan hanya menelusuri pendapat Goldziher dan Schatch, karena para orientalis sesudah mereka pada umumnya hanya mengikuti pendapat keduanya.⁵⁰

Posisi Goldziher dalam studi hadis sangat signifikan, oleh karena itu, Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa orientalis yang dipandang paling berpengaruh dalam studi kritik hadis adalah Ignaz Goldziher.⁵¹ Bahkan, Abdurahman wahid membagi periode studi hadis di Barat menjadi tiga periode; masa Goldziher, masa Goldziher cs membangun teorinya, dan masa setelah Goldziher.⁵² Buku yang berjudul "*Muhammedanische Studien*" dipandang sebagai "kitab suci" bagi orientalis sesudahnya dalam kritik hadis. Bahkan Abu Shahbah mengasosiasinya sebagai 'berhala' pemikiran hadis orientalis sesudahnya.⁵³

Goldziher sendiri berkesimpulan bahwa apa yang disebut Hadis itu diragukan otentisitasnya sebagai sabda Nabi saw., dan menuduh bahwa penelitian Hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini terjadi karena ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan kurang menggunakan kritik matan; oleh karena itu, Goldziher kemudian menawarkan metode kritik baru, yaitu hanya kritik matan saja.⁵⁴

Sebenarnya para ulama klasik sudah menggunakan metode kritik matan, hanya saja apa yang dimaksud metode kritik matan oleh Goldziher itu berbeda dengan metode kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurut Goldziher, kritik matan mencakup berbagai aspek, seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain-lain. Ia mencantohkan sebuah hadis yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari, di mana menurutnya, al-Bukhari hanya melakukan kritik sanad dan tidak melakukan kritik matan. Setelah dilakukan kritik matan oleh Goldziher, hadis tersebut dinyatakan palsu.⁵⁵

Epistemologi Kritik Hadis dalam Pemikiran Joseph Schacht

Pemikiran Goldziher tentang kritik Hadis berhasil dikembangkan dan direkonstruksi oleh penggantinya yaitu Joseph Schacht. Schacht berhasil mengembangkan teori yang memperkuat

⁴⁸ Ade Pahrudin. h. 50.

⁴⁹ Ade Pahrudin. h. 50.

⁵⁰ Ade Pahrudin. h. 51.

⁵¹ Ade Pahrudin. h. 51.

⁵² Ade Pahrudin. h. 51.

⁵³ Ade Pahrudin. h. 51.

⁵⁴ Fahri, Hervin. h. 83.

⁵⁵ Fahri, Hervin. h. 83.

argumennya tentang kritik Hadis. Ada indikasi hubungan antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht seperti yang terlihat dari argumen mereka dalam mengkritik hadits.⁵⁶

Pemikiran Schacht tentang hadis mulai terkuak ke publik saat ia menyampaikan orasi ilmiah dengan judul “*A Revolution of Islamic Traditions*” pada Kongres Orientalis ke-21 di Paris pada bulan Juli 1948.⁵⁷

Joseph Schacht dalam terhadap kajian hadis melakukan pengembangan atas pendekatan skeptikal yang disusun oleh Ignaz Goldziher. Tidak seperti Goldziher, Schacht lebih memilih untuk fokus mengkaji hadis dari segi sanadnya atau silsilah hadis.⁵⁸ Schacht menyimpulkan sebenarnya sanad itu adalah hasil karya kreatifitas ulama’ pada abad ke 2 H, sehingga semua hadis tersebut adalah palsu (tidak ada yang asli). Schacht mengemukakan tiga teori untuk membuktikan bahwa hadis Nabi Muhamamad adalah palsu dan tidak otentik, teori tersebut adalah *common link*, *argumentum e-silentio*, dan *projecting back*.⁵⁹

Common link, perkiraan Schacht dan kaum orientalis bahwa *common link* muncul pada abad ke 2 atau 3.⁶⁰ Teori *common link* menyatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab atas kemunculan sebuah hadis adalah *common link* yang berada di tengah-tengahnya. Dengan kata lain, perawi tertua yang disebutkan dalam kumpulan isnad adalah *common link*, yang menyampaikan hadis kepada banyak murid sehingga kumpulan isnad tersebut menyebar. Teori *common link* didasarkan pada gagasan bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang menghubungkan ke seorang perawi, semakin besar klaim historis atau otentik yang dimiliki oleh perawi tersebut. Oleh karena itu, jalur periwayatan dengan banyak cabang adalah yang paling bisa dipercaya, sementara hadis dengan hanya satu jalur periwayatan (*single stand*) tidak bisa dipercaya. Dia juga membuat asumsi bahwa setiap isnad memiliki bagian fiktif dengan perawi abad pertama, dan bahwa perawi abad kedua dan ketiga sering diposisikan secara sewenang-wenang. Hadis-hadis dari sepertiga pertama atau awal abad kedua, misalnya, mungkin saja diturunkan oleh dua orang atau lebih. Ia yakin dengan hal ini, mayoritas sanad hadis merupakan hasil dari pembentukan otoritas tambahan. Schacht percaya bahwa sistem isnad valid untuk melacak hadis kepada para ulama dari abad kedua Masehi, tetapi rantai transmisi Nabi adalah palsu.⁶¹

Argumentum e Silentio adalah teori yang mencoba menunjukkan bahwa literatur hadits tidak konsisten atau ada laporan hadits di dalamnya. Ia mengklaim bahwa hadis tersebut tidak pernah ada jika tidak ada matannya dalam koleksi hadis atau dibahas oleh para fuqaha, karena matan hadis tersebut akan digunakan sebagai referensi atau sumber rujukan jika memang ada. Pemalsuan terjadi ketika sebuah dokumen ditulis dengan sanad yang lengkap dan mengandung sanad yang tidak lengkap.⁶² *Argumen e-silensio*, anggapan Joseph Schacht bahwa hadis yang

⁵⁶ Vachruddin, Vrisko Putra. h. 138.

⁵⁷ Anwar, Latifah. “Hadis dan Sunnah Nabi dalam Perspektif Joseph Schacht.” (*Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*: 2020), h. 173.

⁵⁸ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 126.

⁵⁹ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 126.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 130.

⁶¹ Oktaviani, Salma, h. 5.

⁶² Oktaviani, Salma, h. 5

belakangan muncul sebagai dalil fikih tetapi tidak muncul sebelumnya kecuali dengan sanad tunggal.⁶³

Teori proyeksi ke belakang disebut "*projecting back*", dan teori ini mengusulkan agar para ulama abad kedua dan ketiga Masehi dibandingkan dengan para ulama atau tokoh-tokoh yang lebih awal hingga Nabi. Melalui teori projecting back, Joseph Schacht beranggapan bahwa hadis-hadis Nabi tidak benar-benar berasal dari Nabi. Nabi tidak mengatakan atau bertindak seperti yang dikatakan oleh hadis-hadisnya. Hadis tidak lebih dari perkataan orang-orang yang hidup pada abad pertama atau kedua Masehi, yang kemudian dinisbatkan kepada para Sahabat dan akhirnya kepada Nabi untuk mendapatkan legitimasi dan memberikan bobot hukum.⁶⁴ *Projecting back*, Hadis dibuat oleh para ahli fiqh. (Ibid. dalam Sumbulah 130)⁶⁵ Karena berusaha merekonstruksi sanad, teori projecting back terkait dengan *common link* itu sendiri.⁶⁶

Joseph Schacht adalah sarjana Barat yang menggugat pemahaman tradisional tentang hukum Islam. Ia mengkaji hukum Islam secara historis dan sosiologis, bukan teologis atau yuridis, serta memandangnya sebagai hasil perkembangan sejarah yang terkait realitas sosial, bukan semata norma wahyu. Karena itu, kesimpulannya, bahwa sebagian besar hukum Islam beserta sumbernya terbentuk melalui proses historis, mengejutkan banyak umat Islam sejak pertama kali dikemukakan.⁶⁷

Pemikiran Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Juresprudence dan An Introduction to Islamic Law*, dengan kesimpulannya bahwa literatur hadis yang dibuat pada abad kedua-ketiga, yang semuanya berkaitan dengan hukum Islam adalah buatan ulama pada abad kedua-ketiga hijriyah. Dengan kata lain, tidak ada satupun literatur hadis Nabi yang benar-benar otentik berasal dari Nabi, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqh.⁶⁸ Evaluasi Schacht meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah fiqh (*Ahadits fiqhiyah*), namun hasil penelitiannya sangat bertentangan dengan hasil penelitian Azami.⁶⁹ Schacht telah mempelajari kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik, kitab *al-Muwattha'* karya Imam Muhammad al-Syaibani, dan kitab *al-Umm* karya Imam al-Syafi'i. Kitab-kitab ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai kitab-kitab fiqh daripada kitab-kitab hadis. Namun demikian, Schacht telah menggeneralisasikan hasil kajiannya terhadap kitab-kitab tersebut, sekaligus menerapkannya untuk seluruh kitab-kitab hadis. Seolah-olah tidak ada kitab yang khusus mengenai hadis, dan seolah-olah tidak ada perbedaan antara watak kitab fiqh dan kitab hadis.⁷⁰ Azami menjelaskan bahwa meneliti hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan hadis (yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh atau dalam kitab-kitab biografi/*sirah*), tidak akan menghasilkan kesimpulan yang benar.⁷¹

⁶³ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h.130.

⁶⁴ Oktaviani, Salma. h. 5.

⁶⁵ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h.130.

⁶⁶ Oktaviani, Salma, h. 5.

⁶⁷ Anwar, Latifah. h. 175.

⁶⁸ Wathani, S. h. 255.

⁶⁹ Azami, M. M. "Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya." (H. A. M. Yaqub, Penerj.). (Jakarta: Pustaka Firdaus: 2014), h. 585

⁷⁰ Anwar, Latifah. h 176..

⁷¹ Azami, M. M. h. 585

Hadis Nabi merupakan disiplin yang berdiri sendiri dan mencakup berbagai ilmu terkait. Karena itu, secara ilmiah keliru meneliti hadis melalui kitab-kitab fikih; penelitian hadis dan sanad di luar sumber aslinya dinilai menyimpang dari kebenaran dan dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat serta bertentangan dengan fakta.⁷²

Epistemologi Kritik Hadis dalam Pemikiran Harald Motzki

Para pengkaji dalam bidang studi hadis terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, Skeptisme yaitu golongan yang meragukan atas keotentikan hadis. Salah satu tokoh orientalisme skeptisme tersebut ialah Josep Schacht. Kedua, Non-Skeptisme yaitu golongan yang tidak meragukan atau mengakui atas keotentikan hadis. Ketiga, *Middle Ground* yaitu golongan yang mengakui keotentikan hadis kecuali ditemukan adanya bukti ketidakotentikannya. Contoh tokoh golongan ketiga ini ialah Harald Motzki, ia mengembangkan analisis sanad dan matan sekaligus.⁷³

Teori *dating* (penanggalan) merupakan salah satu penelitian sejarah yang ditujukan untuk menentukan asal muasal sumber sejarah. Jika kemudian terbukti bahwa penunjukkan yang dibuat oleh sejarawan ke data historis tidak benar, maka semua premis, teori, dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan data historis tidak valid. Harald Motzki menjadikan teori ini sebagai dasar epistemologi untuk merekonstruksi sejarah awal Islam.⁷⁴ Teori *dating* (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (*dating document*) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (*source criticism*) yang bertujuan untuk merekonstruksi masa awal Islam.⁷⁵

Harald Motzki membagi metode penanggalan hadis atau teori *dating* dibagi menjadi 4 kategori. (1) Teori *dating* berdasarkan analisis matan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight. (2) Teori *dating* berdasarkan analisis isnad yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. (3) Teori *dating* berdasarkan kitab-kitab koleksi hadis dipraktekkan oleh Schacht dan Juynboll. (4) Teori *dating* berdasarkan analisis isnad dan matan yang ditawarkan Harald Motzki dan G. Schoeler.⁷⁶

Senada menurut Lutfia et al., Motzki mengemukakan bahwa perkembangan terkait ilmu hadis di barat itu tidak statis, ia membagi metode riset kemurnian hadis orientalis masuk empat bagian; 1) ialah cara yang memakai matan, sebagaimana Ignaz Goldziher, Joseph Schacht. 2) pengisian mengikuti kompilasi kitab hadis, seperti Josep Schacht. 3) pengisian mengikuti isnad, yaitu Schacht serta Juynboll. 4) cara yang memakai isnad- matan yang diteliti oleh Harald Motzki sendiri.⁷⁷

Harald Motzki beranggapan bahwa studi isnad dan matan secara terpisah tidak akan cukup. Dengan demikian ia mengembangkan metodologi yang bernama *isnad cum matan analysis*. Dasar

⁷² Anwar, Latifah. h 176.

⁷³ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, h.126.

⁷⁴ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h.128.

⁷⁵ Idris. "Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi." (Depok: Kencana, 2017), h. 230.

⁷⁶ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h, 128.

⁷⁷ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, h, 94.

pemikiran dari *isnad cum matan analysis* adalah ketika sebuah *khabar* memiliki berbagai varian (baik varian isnad maupun matan). Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi benar-benar terjadi.⁷⁸

Metode *isnad cum matan analysis* dalam mencari kesejarahan hadis Nabi mengkombinasikan aspek sanad dan matan. Dengan metode ini, sanad-sanad dari versi tersebut diperiksa dengan membandingkan teks-teks dari versi-versi tersebut pada level periyatannya yang berbeda. Metode isnad cum matan bukan untuk membandingkan sebuah matan dengan al-Qur'an, hadis shahih, dan fakta sejarah, namun untuk menganalisa kualitas riwayat teks seorang perawi atau adanya perbedaan secara tekstual dengan riwayat lain.⁷⁹

Metode *isnad cum matan analysis* yang ditujukan untuk mencari kembali jejak sejarah periyatan hadis ini, terdiri dari beberapa langkah:

- Menghimpun sebanyak-banyaknya varian yang dilengkapi dengan sanad.
- Menghimpun semua jalur sanad untuk mendeteksi *common link* di berbagai generasi periyat. Melalui dua langkah tersebut, dapat dirumuskan hipotesis mengenai sejarah periyatan hadis mungkin diformulasikan.
- Teks-teks dari berbagai varian tersebut dibandingkan untuk menemukan hubungan dan perbedaan, baik dalam susunan lafadz maupun strukturnya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periyatan dari hadis yang dibicarakan.
- Membandingkan hasil analisis sanad dan matan yang dengan itu dapat disimpulkan kapan dan dimana hadis yang dibicarakan itu disebarluaskan dan juga siapa yang bertanggung jawab atas perubahan tersebut. Jika terdapat perbedaan dalam hasil analisis sanad dan matan, dalam arti jika sanad hadis menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian namun masing-masing matan (teks) dari hadis itu tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik sanad maupun matan hadis tersebut cacat, baik karena kecerobohan para periyat atau karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*).⁸⁰

Harald Motzki mengomentari pendapat Schacht dengan menelaah pada kitab *al-Mushannaf* karangan Abdurrazzaq as-Shan'ani. Harald Motzki telah berhasil memberikan bukti akan keotentikan teks hadis yang terdapat dalam kitab *al-Mushannaf* dengan kejelasan yang kongkrit menggunakan pendekatan kritik *sanad cum matan*. Tidak heran jika kemudian teori Harald Motzki tersebut menjadi fenomena langka bagi kalangan orientalis yang menjadikan *rijalul hadis* sebagai salah satu kelebihannya sebagai penguat dalam penelitian kesahihan hadis.⁸¹

Motzki dalam penelaahannya terhadap kitab *al-Mushannaf* karya 'Abd al-Razaq ia berhasil membuktikan bahwa kitab hadis tersebut merupakan sumber yang otentik pada masa abad

⁷⁸ Khairul Amal, "Hadith dan Sejarah...", dalam Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, *Isnad cum Matan Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Hadis Harald Motzki)*, h. 129.

⁷⁹ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, h. 129.

⁸⁰ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 129.

⁸¹ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h. 126-127.

pertama. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Harald Motzki dalam penelaahan terhadap kitab *Musannaf*, yaitu:⁸²

- Meletakkan *dating*, yakni menentukan asal usul dan usia terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi dalam penelitian sejarah. Jika di kemudian dari teori *dating* yang dilakukan peneliti terbukti tidak valid maka semua premis dan kesimpulan yang dibangun atas sumber sejarah menjadi runtuh. Teori ini yang menjadikan epistemologi Harald Motzki dalam merekonstruksi sejarah awal Islam.
- Melakukan penelitian sebagian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Mushannaf*, tidak secara keseluruhannya. Namun, ia menggunakannya sebagai tanda penelitian terhadap hadis nabi.
- Setelah data terkumpul, ia menganalisis sanad dan matan dengan menggunakan metode *isnad cum matan analysis* dengan pendekakan *traditional-historical*.
- Terkait dengan materi periyawatan (matan) hadis, ia mengajukan *teori external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periyawatan.

Pandangan Orientalis tentang Sejarah *Tadwīn al-Sunnah*: Analisis Kritis

Pandangan Goldziher mengenai awal pengkodifikasian hadis menyatakan bahwa kodifikasi resmi tidak dimulai pada masa Umar bin Abdul Aziz, melainkan melalui penulisan kitab *Muwatta'* oleh Malik bin Anas (wafat 779 H), sehingga ia berkeyakinan bahwa penulisan hadis baru dimulai pada akhir abad kedua Hijriyah. Setelah mempelajari situasi sosial dan politik umat Islam dari abad pertama hingga ketiga Hijriyah, ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang ada merupakan hasil dari konflik politik dan perpecahan antar dinasti pada masa itu; menurutnya, hadis-hadis tersebut mencerminkan aspirasi berbagai kelompok dan sekte yang berlomba-lomba menjadikan Rasulullah SAW sebagai otoritas yang sah dan saksi yang memberikan legitimasi kepada pandangan mereka.⁸³

Pandangan Ignaz Goldziher, khususnya terkait kodifikasi awal hadis, secara umum mencerminkan keyakinan para orientalis bahwa sunnah tidak dikodifikasikan hingga akhir abad pertama Hijriyah, dan bahwa periyawatan lisan merupakan metode utama yang digunakan dalam proses kodifikasi sunnah yang baru dimulai pada abad kedua Hijriyah. Selain itu, para orientalis juga berpendapat bahwa ulama-ulama Islam berperan dalam memalsukan beberapa hadis untuk tujuan politik atau untuk merespons kondisi sosial-politik tertentu, seperti mengatasi kerusakan dan penyimpangan yang terjadi pada masa dinasti Umayyah.⁸⁴

Goldzieher⁸⁵ menyatakan, "*The writing down of the hadith was a very ancient method of preserving it, and that reluctance to preserve it in written form is merely the result of later*

⁸² Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. h.131-132.

⁸³ Harun Amrullah., Sakti, Irfan Jaya. "Persepsi Orientalis terhadap Hadis: Kajian Epistemologi." (*Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2025), 27.

⁸⁴ Harun Amrullah., Sakti, Irfan Jaya. h. 27.

⁸⁵ Rasyid Daud., et.al. "The Writing of Hadith In The Era Of Profhet Muhammad: A Critique on Harun Nasution's Thought." (*Al-Jāmi'iyyah: Journal of Islamic Studies*: 2021). 194-195.

considerations. The oldest parts of the hadith material are presumably those of which it is said that they were already preserved in writing during the first decades. There is nothing against the assumption that the Companions and disciples wished to keep the Prophet's sayings and rulings from being forgotten by reducing them to writing."

Goldzieher tidak keberatan dengan bukti-bukti yang mendukung terjadinya penulisan hadis pada zaman Nabi.⁸⁶ Namun pendapat orientalis Goldziher dalam bukunya *Dirasat Islamiyah*, menyatakan bahwa "*hadis adalah suatu hasil dari pertumbuhan Islam dari aspek politik dan sosial*".

Dalam bukunya *Muslim Studies*, Ignaz Goldziher membahas secara khusus mengenai kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) dan menyimpulkan bahwa proses tersebut baru dimulai pada awal abad kedua Hijriyah. Meskipun Goldziher menemukan beberapa riwayat yang menunjukkan adanya *ṣuhūf* (lembaran-lembaran catatan hadis) pada masa Nabi Muhammad SAW, ia tetap meragukan keberadaannya secara substansial. Menurut Subhi al-Shalih, Goldziher tampaknya memiliki dua tujuan utama dalam pandangannya ini: *pertama*, ia berusaha meruntuhkan kepercayaan terhadap metode hafalan sebagai cara utama dalam menyebarkan hadis, karena pada awal abad kedua Hijriyah, masyarakat mulai beralih dari tradisi lisan ke tradisi tulisan; dan *kedua*, ia menganggap bahwa semua hadis dikarang oleh para kodifikatornya yang hanya mengumpulkannya berdasarkan keinginan dan pandangan hidup mereka sendiri.⁸⁷

Sepemahaman dengan hal itu, Isnaeni menginterpretasikan bahwa Goldziher dalam *Muslim Studies*, tampak sepakat dengan pandangan sementara pemikir muslim yang menyatakan bahwa penulisan hadis telah dilakukan sejak generasi pertama Islam. Bentuk dari hasil penulisan tersebut adanya naskah-naskah yang dinisbahkan kepada beberapa sahabat yang disebut *shahifah*. Kesepakatan Goldziher terletak pada pengakuan adanya naskah-naskah tersebut yang memuat hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi. Akan tetapi penulis awal dari naskah tersebut menjadi sesuatu yang perlu diragukan, apakah memang para sahabat itu yang melakukan penulisan ataukah orang-orang yang datang sesudahnya lalu untuk mendapatkan legitimasi naskah itu dinisbatkan kepada diri sahabat. Tidak bisa dipungkiri, demikian Goldziher menambahkan, bahwa generasi awal Islam telah melakukan pemeliharaan terhadap peninggalan-peninggalan Nabi, baik al-Qur'an maupun sunnah Nabi. Tetapi hanya bersifat lisan semata, jika ada bukti tulisan yang memuat tentang hadis kemungkinan buatan orang yang hidup sesudah mereka.⁸⁸

Seperti halnya Goldziher, William Muir juga meyakini *khabar masyhur* yang menyatakan al-Zuhri sebagai orang pertama yang mengkodifikasi hadis, namun ia meragukan bahwa kodifikasi hadis terjadi sebelum pertengahan abad kedua Hijriyah, dan berpendapat bahwa tidak ada korpus hadis yang otentik (*mawthuqa*) sebelum masa tersebut. Sementara itu, Sprenger, yang telah menemukan dan mengedit *Taqyid al-Ilm* karya al-Khatib al-Baghdadi pada tahun 1855 Masehi, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang masalah kodifikasi dengan mengacu

⁸⁶ Rasyid Daud., et.al. h. 195.

⁸⁷ Harun Amrullah., Sakti, Irfan Jaya, h. 27.

⁸⁸ Isnaeni, Ahmad. h. 371.

pada sejumlah bukti dan hadis yang menunjukkan bahwa kodifikasi hadis telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW.⁸⁹

Menanggapi pendapat Sprenger bahwa hadis sudah ditulis sejak masa Nabi, Goldziher menilai anggapan bahwa hadis hanya diriwayatkan secara hafalan adalah lemah. Ia menemukan hadis yang membolehkan dan yang melarang penulisan, serta athar Sahabat dan tabi'in yang saling bertentangan. Dari situ ia menyimpulkan adanya konflik antara ahl al-ḥadīṣ dan ahl al-ra'y, serta berpendapat bahwa sebagian hadis dan athar dirumuskan kemudian oleh Sahabat dan generasi setelahnya, bahkan ada hadis palsu yang dibuat untuk mendukung izin penulisan hadis.⁹⁰

Goldziher menarik kesimpulan pemalsuan hadis dari beberapa fenomena: (1) materi hadis dalam kumpulan-kumpulan yang lebih belakang tidak mempunyai acuan pada kumpulan-kumpulan tertulis yang lebih awal; (2) banyak hadis yang saling kontradiktif, yang terlihat dari isu-isu kontroversial yang hangat diperdebatkan dalam Islam, baik secara politik maupun doktrinal, di mana masing-masing pihak menyebut sejumlah hadis yang dilengkapi dengan isnad-isnad yang mengagumkan; dan (3) sahabat Nabi yang lebih muda tampak lebih mengetahui tentang Nabi, yaitu mereka meriwayatkan hadis lebih banyak, daripada sahabat-sahabat yang lebih tua yang pasti lebih tahu banyak tentang Nabi. Penggunaan isnad, menurut Goldziher, baru muncul belakangan ketika para sahabat menceritakan apa yang mereka dengar dan catat kepada generasi kemudian, meskipun ia, seperti telah dijelaskan, mengakui kemungkinan pencatatan hadis dalam *shahifah* oleh sahabat. Baginya, pemalsuan hadis dimulai pada masa yang sangat awal, baik karena alasan-alasan politik maupun doktrinal. Sementara itu, Schacht sendiri menolak otentisitas isnad dengan teori "proyeksi mundur" (*projecting back*): untuk mendapatkan legitimasi dan otoritas yang lebih tinggi, para ahli fikih abad ke-2 dan ke-3 H mengatribusikan atau mengaitkan pendapat mereka dengan tokoh-tokoh sebelumnya, sampai kepada Nabi, sehingga membentuk isnad.⁹¹

Goldziher mendefinisikan kata *al Mushannaf* sebagai himpunan, di mana perawi yang dimaksud dengan sanad tidak menentukan urutan kata dan isi. Namun, hubungan antara konten dan pasangan kata yang dikutip memiliki masalah yang sama. Tema hadis tidak hanya bersifat umum dan berkaitan dengan ritual, tetapi juga masalah biografi, sejarah dan etika.⁹² Kitab-kitab hadis yang termasuk dalam kategori *al-Mushannaf* antara lain *al-Jawami'*, *as Sunan*, *al Musannafat*, *al-Mustadrakat*, *al Mustakhrajah*.⁹³

Harold Motzki juga menegaskan bahwa, minimal dalam kasus *Mushannaf* Abdur Razaq, baik matan atau sanad yang mendukungnya dapat dipercaya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak mengakui pemalsuan hadis. Namun, ini lebih berarti bahwa, hanya karena ada fakta pemalsuan

⁸⁹ Harun Amrullah., Sakti, Irfan Jaya. h. 27-28.

⁹⁰ Harun Amrullah., Sakti, Irfan Jaya. h. 28.

⁹¹ Muhajir, Mohamad. h. 28.

⁹² Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, h. 131.

⁹³ Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul, h. 131.

hadis dan sanad, tidak harus ditarik konklusi bahwa semua hadis itu fiktif, atau bahwa yang asli dan yang palsu tidak dapat dibedakan dengan beberapa derajat kepastian.⁹⁴

Dalam hal ini, 'Ajjaj al-Khatib membantah tuduhan Goldziher, yang mana menurutnya pendapat itu tidak benar, karena sejak abad pertama dan masa sahabat umat Islam telah melakukan pembuktian terhadap hadis-hadis dan memberantas para pemalsu hadis, sehingga mereka mengetahui mana hadis yang palsu dan sahih.⁹⁵

Menurut Ajjaj al-Khatib, pembukuan sunnah secara resmi dimulai pertengahan abad ke-2 H oleh Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir, yang meminta Katsir bin Murrah menuliskan hadis dari para sahabat. Upaya ini kemudian dilanjutkan putranya, Umar bin Abdul Aziz, yang menginstruksikan para ulama di berbagai wilayah Islam untuk menulis dan mengkaji hadis secara kolektif.⁹⁶ Dalam kitabnya, Ajjaj al-Khatib membahas pemalsuan sunnah, faktor penyebabnya, serta upaya sahabat dan generasi berikutnya dalam menanggulanginya. Ia juga memaparkan pendapat orientalis yang dinilai menyesatkan sebagian kaum Muslimin, lalu membantah dan meluruskan tuduhan-tuduhan tersebut.⁹⁷

Senada dengan Taufikurrahman dan Hisyam dalam *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin: Karya Muhammad 'Ajaj al-Khatib*.⁹⁸ Gustiana dalam *Sunnah Sebelum Tadwin: Analisis Historis atas Pemikiran 'Ajaj Al-Khatib*.⁹⁹ Majid dalam *Sejarah Pemeliharaan Hadis Nabi Prakodifikasi: Studi Kitab As-Sunnah Qabla At-Tadwin Karya Muhammad 'Ajaj Alkhatib* (W. 1443/2021).¹⁰⁰ Serta Chovifah, Nabawiyah, dan Fajri dalam *Kritik Muhammad 'Ajaj Al-Khatib terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis dan Sunnah Nabi*.¹⁰¹

Sedangkan Schacht berkesimpulan bahwa hadis mulai muncul dan dikodifikasikan pada akhir Abad pertama Hijriyyah mendekati awal abad ke-2. Menyanggah hal tersebut, Nabia Abbot menyalahkan Schacht yang terlalu cepat menyimpulkan bahwa hukum-hukum Islam dengan dasar hadis-hadis, baru muncul pada abad ke-2 dan ke-3. Menurutnya, pemerintahan Umayyah awal (sebelum masa 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz), telah ada tokoh-tokoh yang menyetujui adanya periwatan dan kodifikasi hadis. Seperti Muawwiyah (w. 60/680), Marwan (w. 65/684) dan 'Abd Malik bin Marwan (w. 86/705). Dalam Muwatta' Malik bahkan disebutkan seorang tokoh yang bernama Abu Bakr ibn Muhammad ibn 'Amr Ibn Hazm (w. 120/ 738), yang diperintahkan oleh pemerintah untuk melakukan penghimpunan hadis.¹⁰²

⁹⁴ Muhajir, Mohamad. h. 27-28.

⁹⁵ Hasibuan, Ummi Kalsum., Suryadinata, Sartika. "Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. 'Ajaj Al-Khatib." (*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2018), h. 205.

⁹⁶ Hasibuan, Ummi Kalsum., Suryadinata, Sartika. h. 205.

⁹⁷ Hasibuan, Ummi Kalsum., Suryadinata, Sartika. h. 205.

⁹⁸ Taufikurrahman., Hisyam, Ali. (2020). "Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin: Karya Muhammad 'Ajaj al-Khatib." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1).

⁹⁹ Gustiana, N. (2025). "Sunnah Sebelum Tadwin: Analisis Historis atas Pemikiran 'Ajaj Al-Khatib." *Jurnal Jawahir Al-Ahadis*, 1(1).

¹⁰⁰ Majid, Abdul UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. (2022). "Sejarah Pemeliharaan Hadis Nabi Prakodifikasi: Studi Kitab As-Sunnah Qabla At-Tadwin Karya Muhammad 'Ajaj Alkhatib" (W. 1443/2021). *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 8(2).

¹⁰¹ Chovifah, Anisatul., Nabawiyah, Habsatun., Fajri, Bulqini. (2024). "Kritik Muhammad 'Ajaj Al-Khatib terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis dan Sunnah Nabi." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis*, 1(1).

¹⁰² Wathani, S. h. 256.

Banyak sarjana Muslim kontemporer seperti Mustafa as-Sibā‘ī, Abu Shahbah, Muhammad Mustafa al-Azami, dan Rif‘at Fawzi membantah klaim orientalis yang menolak adanya penulisan hadis pada masa awal Islam melalui kajian ilmiah. Dalam isu ini memang terdapat teks-teks yang tampak bertentangan: sebagian melarang penulisan sunnah, sementara lainnya membolehkan bahkan memerintahkannya.¹⁰³

Perbandingan Metodologis: Pendekatan Historis-Kritis dan *Isnad-cum-Matn Analysis*

Penelitian orientalis berbeda dari studi sarjana Timur Tengah; orientalis cenderung memakai pendekatan modern seperti hermeneutika, antropologi, dan sosiologi, sedangkan sarjana Timur Tengah menggunakan metode tradisional seperti syarah dan rijal hadis. Perbedaan ini memunculkan dialektika, salah satunya kritik Ignaz Goldziher yang menilai hadis dalam Sahih al-Bukhari merupakan produk generasi setelah Nabi.¹⁰⁴

Metode yang Goldziher gunakan dalam mengkaji hadits adalah metode filosofis serta kritik historis. Pemikiran dan pandangannya tentang hadits dapat dilihat dari beberapa karyanya, khususnya *Muslim Studies*.¹⁰⁵ Menurut Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami (guru besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh) dalam bukunya *Studies in Early Hadith Literature*, mengatakan tidak ada bukti-bukti historis yang mempertahankan teori Goldziher dan justru kebalikannya.¹⁰⁶

Azami menyatakan bahwa Imam al-Bukhari adalah ulama hadis yang paling ketat dalam menetapkan syarat kesahihan dan sangat teliti dalam periwatan. Karena itu, para ulama kemudian menempatkan Sahih al-Bukhari sebagai kitab hadis paling otoritatif di antara karya-karya yang mu’tabar.¹⁰⁷ Menurut Imam al-Bukhari, suatu hadis dinilai sahif apabila memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkannya:

- 1) Perawinya harus muslim, *shadiq*, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak *Mukhtalit*, adil, *dhabit* (kuat hafalannya atau terpelihara catatannya), sehat panca indra, tidak suka ragu-ragu dan memiliki i’tikad yang baik dalam meriwayatkan hadis.
- 2) Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Saw.
- 3) Matannya tidak *syaz* dan tidak *mu’allalah*¹⁰⁸

Menurut Imam al-Bukhari, perawi hadis harus semasa (*mu’āṣirah*), pernah bertemu (*liqā’*), dan terbukti mendengar langsung dari gurunya (*tsubūt al-simā’*). Jumhur menilai Sahih al-Bukhari lebih otentik daripada Sahih Muslim karena keunggulan pribadi al-Bukhari dan ketatnya

¹⁰³ Rasyid Daud., et.al. State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah, STID M. Natsir, University of Malaya, International Islamic University Malaysia. “The Writing of Hadith In The Era Of Profhet Muhammad: A Critique on Harun Nasution’s Thought.” h. 195..

¹⁰⁴ Hera, Suka Helma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. ‘Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Sahih Al-Bukhari.’ (*Jurnal Living Hadis*: 2020), h. 156.

¹⁰⁵ Rohman, Abdul., et al. Problem Otentitas Hadis, “Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher,” (*Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*: 2021), h. 184.

¹⁰⁶ Hera, Suka Helma, h. 136.

¹⁰⁷ Hera, Suka Helma., h. 136.

¹⁰⁸ Hera, Suka Helma, h. 136.

metodenya, terutama dalam memastikan kesinambungan sanad melalui bukti pertemuan langsung antara guru dan murid, meskipun hanya sekali.¹⁰⁹

Peneliti modern seperti Harald Motzki menawarkan pendekatan yang lebih holistik, dengan memperhitungkan faktor sosial, politik, dan budaya dalam proses legitimasi hadis. Dalam bukunya *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (2002), Motzki menekankan bahwa untuk memahami hadis secara lebih komprehensif, kita perlu melihatnya dalam kerangka evolusi sosial-politik pada awal Islam. Menurut Motzki legitimasi hadis tidak hanya bergantung pada keaslian teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik dan kebutuhan sosial yang ada pada saat itu. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam studi hadis yang lebih memperhatikan dinamika sejarah dan politik Islam awal.¹¹⁰

Evaluasi Kritik Orientalis terhadap Sanad, Matan, dan Proses Pembentukan Hadis

Evaluasi Kritik Teori Isnad

Dalam tradisi Islam, otentisitas hadis bertumpu pada sanad dan matan. Sanad sangat penting karena tanpa sanad siapa pun bisa menisbatkan perkataan kepada Nabi, sedangkan matan adalah isi riwayat. Hadis dinilai otentik bila dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan memenuhi syarat: sanad bersambung hingga Nabi, diriwayatkan perawi yang adil, serta bebas dari *syāz* dan *'illah*, baik pada sanad maupun matan.¹¹¹

Ignaz Goldziher menyatakan secara kontroversial bahwa pesatnya pertumbuhan jumlah hadis pada abad ke-3 H ditandai membengkaknya jumlah perawi dalam sanad disebabkan pemalsuan matan secara besar-besaran. Alasannya, pada masa awal Islam hadis lebih banyak diriwayatkan secara lisan tanpa melibatkan dokumen tertulis dalam transmisinya.¹¹²

Membantah Goldziher, Nabia Abbott menyatakan bahwa perkembangan hadis pada abad ke-3 H bukan akibat maraknya pemalsuan matan, melainkan karena semakin berkembangnya jalur isnad. Abbot Menulis:

"...the tradition of Muhammad as transmitted by his Companions and their Successors were, as a rule, scrupulously scrutinized at each step of the transmission, and that the so called phenomenal growth of Tradition in the second and the third centuries of Islam was not primarily growth of content, so far as the hadith of Muhammad and the hadith of the Companion are concerned, but represent largely the progressive increase in parallel and multiple chains of transmission".¹¹³

“...Hadits Nabi sebagaimana ditransmisikan oleh para Sahabatnya dan tabi'in, sudah sangat teratur, teliti dan cermat dalam setiap langkah transmisi, dan bahwa apa yang disebut fenomena pertumbuhan hadits pada abad kedua dan ketiga Islam bukanlah pertumbuhan isi hadits/jumlah hadits Nabi itu sendiri. Sejauh ini menyangkut hadits nabi sahabat selalu menjadi

¹⁰⁹ Hera, Suka Helma, h. 137.

¹¹⁰ Muslim, M. A., Chintya, A., & Iman, M. K. h. 173.

¹¹¹ Wathani, S. h. 254.

¹¹² Wathani, S. h. 256.

¹¹³ Wathani, S. h. 257.

perhatian utama. Yang terjadi pada abad kedua dan ketiga memperlihatkan adanya peningkatan dan progressifitas/kemajuan rantai transmisi periwatan hadits secara parallel dan berganda”

Untuk menguatkan pernyataannya, Abbot mencontohkan apa yang difahami dari progressif sanad, atau ia sering menyebutnya sebagai *geometric progression*. Seorang shahabat meriwayatkan satu hadis kepada dua orang tabi'in dan dua orang ini meriwayatkan hadis yang sama kepada dua orang periyawat hadis pada generasi berikutnya. Jika rangkaian periyawatan ini terus berlanjut hingga generasi (thabaqah) keempat dan kedelapan yang mewakili generasi al-Zuhri dan Ibnu Hanbal, maka pada generasi keempat, jumlah *isnâd* mencapai angka 16 dan pada generasi kedelapan, jumlah itu berlipat ganda hingga 256 jalur. Inilah yang ia sebut dengan penerapan deret ukur matematis (*geometric progression*).¹¹⁴

Bagi Abbot -dalam mengcounter Goldziher- menegaskan bahwa *Isnâd* meskipun dalam rantai periyawatannya mengalami ‘ledakan’, namun matan hadisnya tidak bertambah. Faktanya, bertambahnya jumlah sanad tidak diikuti oleh bertambahnya isi matan hadis. Teori ini menjadi bantahan terhadap Goldziher yang menyatakan pemalsuan hadis dibuktikan oleh pembengkakan matan pada abad ke-2 dan ke-3 H.¹¹⁵

Meski pada masa ‘Umar pernah ada larangan penulisan hadis, kenyataannya sejumlah sahabat seperti ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, Abu Hurairah, Ibn ‘Abbas, dan Anas bin Malik memiliki koleksi hadis tertulis yang diwariskan ke generasi berikutnya, bahkan satu dokumen bisa memuat ratusan hadis. Fenomena ini disebut Nabia Abbott sebagai konsep *explosive isnad*, yakni pertumbuhan jalur periyawatan secara geometris; secara matematis, periyawatan beberapa hadis saja dapat melibatkan ribuan nama sahabat dalam rantai isnadnya.¹¹⁶

Nabia juga menawarkan teori dalam isnad untuk mengcounter Goldziher dan Schcht, Bagi Abbot, dalam proses proliferasinya, Isnad memiliki konsep ‘*Isnad Family*’ dan ‘*NonFamily*’.¹¹⁷ “*Family isnad*” merujuk pada jalur periyawatan hadis melalui hubungan keluarga atau kerabat dekat antar perawi, misalnya Ibn Sirin yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Anas bin Malik. Pola ini dapat berlangsung hingga tiga generasi (fulan dari ayahnya dari kakeknya) atau kadang satu generasi melalui kerabat lain seperti keponakan. *Family isnad* tersebar melalui sahabat-sahabat besar seperti Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Ibn ‘Umar, Ibn ‘Amr bin al-‘Ash, Ibn ‘Abbas, dan ‘Urwah bin al-Zubair, dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam; sejumlah hadis yang diriwayatkan melalui jalur keluarga tepercaya ini termasuk dalam kategori yang memenuhi syarat penerimaan hadis.¹¹⁸

Evaluasi Kritik Teori Penulisan Hadis

Golziher dalam kajiannya mengenai hadits Nabi adalah pembahasan mengenai penulisan Hadits Nabi. Ignaz Goldziher memandang bahwa materi-materi hadis yang terdapat dalam koleksi

¹¹⁴ Wathanî, S. h. 257-258.

¹¹⁵ Wathanî, S. h. 258.

¹¹⁶ Wathanî, S. h. 258.

¹¹⁷ Wathanî, S. h. 259.

¹¹⁸ Wathanî, S. h. 259.

hadis belakangan tidak memiliki rujukan (*referense*) dalam koleksi hadits yang tertulis yang lebih awal. Selain itu, terminologi-terminologi dalam isnad tadisi Islam -semisal: *sam'i'na*, *haddatsana* dll-juga menguatkan menunjukkan bahwa periyawatan hadis dilakukan secara lisan dan bukan berdasarkan sumber tertulis. Seperti orientalis lain yang menilai tradisi Islam lebih bertumpu pada hafalan daripada tulisan, Goldziher juga mempertanyakan sumber tertulis. Karena itu, ia meragukan validitas tradisi lisan dalam transmisi hadis; tanpa dukungan tulisan, hafalan dianggapnya tidak dapat diverifikasi secara baku.¹¹⁹

Logika Goldziher digunakan untuk menguatkan keraguannya terhadap penulisan hadis Nabi. Menanggapi hal itu, Nabia Abbott menegaskan bahwa tradisi penulisan hadis berkembang seiring tradisi lisan dan telah ada sejak masa awal, dibuktikan oleh catatan-catatan hadis milik para sahabat, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi.¹²⁰

Dengan demikian, Nabia meyakini bahwa hadis telah ditulis pada periode awal. Salah satu bukti dari sekian banyak naskah hadis yang ditulis oleh para sahabat dan tabiin adalah naskah Hammâm bin Munabbih (40-131/132 H), seorang tabiin Yaman yang menerima hadis dari gurunya, Abû Hurairah. Naskah Hammâm ini kemudian dikenal sebagai *Shahîfah Hammâm bin Mundabbih* yang ditemukan oleh Muhammad Hamîdullah di Damaskus, Syria dan di Berlin, Jerman. Shahîfah Hammâm ini berisi 138 hadis tanpa disertai daftar isi dan diyakini telah ditulis sekitar pertengahan abad pertama hijrah. Dengan ditemukannya naskah-naskah hadis pada periode awal, Nabia membantah pendapat Ignaz Goldziher bahwa sebagian besar hadis diriwayatkan hanya melalui lisan dan tidak melibatkan dokumen tertulis.¹²¹

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menegaskan bahwa kritik orientalis terhadap hadis tidak bersifat tunggal dan seragam. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht merepresentasikan paradigma skeptis-radikal yang memandang hadis sebagai produk konstruksi sosial politik pasca Nabi dan meragukan historisitas sanad serta proses *tadwîn al-sunnah*. Sebaliknya, Harald Motzki menghadirkan pendekatan *middle ground* melalui metode *isnâd-cum-matn analysis* yang membuka kemungkinan pelacakan sebagian hadis hingga lapisan awal tradisi Islam. Perbedaan epistemologis ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam studi orientalis, dari skeptisme menyeluruh menuju verifikasi historis yang lebih metodologis.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa banyak asumsi orientalis, khususnya Goldziher dan Schacht muncul akibat generalisasi metodologis, keterbatasan sumber, serta penggunaan pendekatan eksternal yang mengabaikan kerangka keilmuan hadis klasik. Kritik dan sanggahan para sarjana Muslim, seperti Muhammad Mustafa al-Azami, Nabia Abbott, dan 'Ajjâj al-Khatib, membuktikan bahwa tradisi kritik sanad dan matan telah berkembang sejak masa awal Islam dan

¹¹⁹ Wathanî, S. h. 260-261.

¹²⁰ Wathanî, S. h. 261.

¹²¹ Wathanî, S. h. 265.

mampu membedakan antara hadis sahih dan palsu. Dengan demikian, klaim bahwa seluruh hadis merupakan hasil fabrikasi historis tidak dapat dipertahankan secara ilmiah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kritik hadis yang lebih integratif dengan memadukan metodologi klasik ulama hadis dan pendekatan historis-kritis modern secara proporsional. Dialog akademik antara tradisi keilmuan Islam dan studi orientalis perlu terus diperluas agar menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, seimbang, dan komprehensif mengenai sejarah hadis. Selain itu, kajian berbasis sumber primer dan analisis filologis mendalam sangat diperlukan guna memperkuat posisi studi hadis dalam diskursus akademik global.

DAFTAR REFERENSI (MINIMAL 10 REFERENSI)

- Ahmad, Abu Dzar., Mohd Azmi, Mohammad Haafiz Aminuddin. "Pemikiran Rapuh Joseph Schacht Terhadap Kritikan Hadith: Tumpuan Terhadap Isu Tadwin Al-Hadith." *Jurnal Al-Sirat*, 19(1). 2021. <https://doi.org/10.64398/alsirat.v19i1.21>
- Amrullah., Harun, Amrullah., Sakti, Irfan Jaya. "Persepsi Orientalis terhadap Hadis: Kajian Epistemologi." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2025. 4(1). <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1208>
- Anwar, Latifah. "Hadis dan Sunnah Nabi dalam Perspektif Joseph Schacht." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2)/. 2020. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.91>
- Apriyani, F., Nur Amin, M., Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. "Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher dalam Buku *Introduction to Islamic Theology and Law*." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1). 2023. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.334>
- Azami, M. M. "*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasiya* (H. A. M. Yaqub, Penerj.)." Jakarta: Pustaka Firdaus. 2014.
- Chovifah, Anisatul., Nabawiyah, Habsatun., Fajri, Bulqini. "Kritik Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis dan Sunnah Nabi." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis*, 1(1). 2024.
- Fahri, Hervin. "Kontroversi tentang Otentisitas Hadits dan Upaya Ulama untuk Membela Otentisitasnya." *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). 2014.
- Fajri, Nurul. Metode Komparatif dalam Studi Islam. *Jurnal Studi Islam* 8(2). 2020.
- Gustiana, N. "Sunnah Sebelum Tadwin: Analisis Historis atas Pemikiran 'Ajjaj Al-Khatib." *Jurnal Jawahir Al-Ahadis*, 1(1). 2025. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/jawahir/article/view/9885>
- Habibi, M. Dani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Pandangan Ignaz Goldziher terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2) 2020. <https://ejournal.annadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/203>

- Hasibuan, Ummi Kalsum., Suryadinata, Sartika. "Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. 'Ajaj Al-Khatib." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 2018.
- Hera, Suka Helma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Sahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5(1). 2020. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>
- Idris. "Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi." Depok: Kencana. Cetakan Kesatu. 2017.
- Isnaeni, Ahmad IAIN Raden Intan Lampung. "Pemikiran Goldziher dan Azami Tentang Penulisan Hadis." *Jurnal Kalam*, 6(2). 2012. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>
- Lutfia, N. N., Sari, S. I., Hidayah, T. A., Heriani, Y., & Haq, M. Z. "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah." *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2). 2022. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>
- Majid, Abdul UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. "Sejarah Pemeliharaan Hadis Nabi Prakodifikasi: Studi Kitab As-Sunnah Qabla At-Tadwin Karya Muhammad 'Ajaj Alkhatib (W. 1443/2021)." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 8(2). 2022.
- Muhajir, Mohamad Universitas Mummadiyah Yogyakarta. "Hadis di Mata Orientalis." *Jurnal Tarjih* 14(1). 2017. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/14.102>
- Muslim, M. A., Chintya, A., & Iman, M. K. "Pandangan Harald Motzki tentang Evolusi Tradisi Hadis: Antara Fakta Sejarah dan Proses Legitimasi." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 12(1). 2025. <https://doi.org/10.36835/annuha.v1i2i1.735>
- Oktaviani, Salma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Pemikiran Joseph Schacht terhadap Hadis." 1-12. 2023. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/>
- Pahrudin, Ade. "Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 20(1). 2021. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.20180>
- , Ade UIN Syarif Hidayatullah JakartaIndonesia. "Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(2). 2023. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31023>
- Rasyid Daud., et.al. State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah, STID M. Natsir, University of Malaya, International Islamic University Malaysia. "The Writing of Hadith In The Era Of Profhet Muhammad: A Critique on Harun Nasution's Thought." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. 59(1). 2021.
- Rohman, Abdul., et al. "Problem Otentitas Hadis (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1). 2021. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.3008>
- Salim, Irfan. "Hadis dan Orientalisme: Studi terhadap Tadwin Hadis Menurut Para Orientalis." *Jurnal Al-Qalam*, 24(1). 2007
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta. 2019.

- Sumbulah, Umi., Zarwaki., & Huda, Muhammad Miftakhul. "Isnad cum Matan Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Hadis Harald Motzki)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, (4). 2022.
- Taufikurrahman., Hisyam, Ali. "Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin: Karya Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1). 2020. <http://ejurnal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
- Vachruddin, Vrisko Putra. "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*. 2024. <https://doi.org/10.62567/micjo.viii.20>
- Wathani, S. "Melawan Teori Otentisitas Hadits: (Counter Discourse Nabia Abbot Terhadap Teori Ignaz Goldziher)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 15(2). 2020. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i2.485>
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008